

## KONSTRUKSI WARGA SEKOLAH TENTANG RELASI GENDER DALAM ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) MAN 5 KABUPATEN KEDIRI

**Dini Aslamyah**

14040254057 (PPKn, FISH, UNESA) [diniaslamyah@mhs.unesa.ac.id](mailto:diniaslamyah@mhs.unesa.ac.id)

**Oksiana Jatiningih**

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) [oksianajatiningih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatiningih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengungkap gambaran relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 5 Kabupaten Kediri, dan (2) Mengungkap faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya konstruksi warga sekolah terkait relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 5 Kabupaten Kediri. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui konstruksi informan mengenai relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Teknik observasi partisipan digunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang pelaksanaan relasi gender pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh OSIS. Teknik dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya karena dapat memberikan kebenaran atas fakta yang telah diketahui sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi warga sekolah tentang relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) secara umum sudah mengarah menuju egalitarian, meskipun terdapat guru agama yang cenderung patriarki. Faktor yang mempengaruhi konstruksi warga sekolah yakni (1) Pengaruh sosial budaya (2) Kultur sekolah (3) Pengaruh lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** Relasi Gender, OSIS, Konstruksi Warga Sekolah.

### Abstract

The purpose of this study are to reveal the situation of gender relations in the student council of MAN 5 Kediri District, and to reveal the factors that influence the formation of school construction member related to gender relations in the Student Council of MAN 5 Kediri District. And then, this study used qualitative descriptive method. Mata was collected by in-depth interview technique, participants observation and documentation. In-depth interview technique was used to determine the construction of informants regarding gender relations in Student Council. The participants observation technique to obtain qualitative datas dealing with the implementation of gender relations in each activity carried out by the Student Council. Documentation technique is a complement beside observation and interview that have been done to provide the truth of facts that have been known before. Thus, the results of the study show that the construction of school members about gender relations in Student Council generally it has been lead into egalitarian, though there are religion teachers who prefer into patriarchy. Some factors that influence the construction of school are (1) the influence of socio-culture (2) school culture (3) the influence of the family environment.

**Keywords:** Gender Relation, Student Council, School Constructions.

### PENDAHULUAN

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menjadi wadah bagi peserta didik untuk berkreasi, menunjukkan potensi, dan belajar. Peserta didik belajar karakter tanggungjawab, disiplin, kerjasama, dan kepemimpinan. Mengingat pentingnya keikutsertaan peserta didik dalam organisasi, seharusnya semua siswa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menduduki struktur organisasi. Jika melihat pola kepengurusan dalam OSIS, umumnya ketua OSIS diisi oleh laki-laki dan sekretaris diisi oleh perempuan. Memang sudah banyak keikutsertaan perempuan dalam kepengurusan OSIS, namun posisi tertinggi masih sering diisi oleh laki-laki.

Kondisi kepengurusan dalam OSIS menunjukkan bahwa perspektif perempuan lebih lemah untuk mendominasi dalam urusan publik masih berkembang. Laki-laki dipandang lebih pantas untuk mengatur dan mengambil keputusan.

Pada masyarakat patrilineal, masyarakat sudah membagi peran antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peran tersebut sudah menjadi ketentuan yang sulit diubah. Ketika laki-laki dan perempuan bertukar peran, akan dianggap menyalahi kodrat. Secara sosial dan kultural perempuan dikonstruksikan secara berbeda dengan laki-laki. Stereotipe mengungkapkan laki-laki adalah sosok yang kuat, rasional, jantan dan perkasa,

sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, emosional dan keibuan (Sumbulah, 2008:5). Konstruksi secara sosial dan kultural menjadikan kuatnya peran laki-laki yakni sebagai pemimpin.

Pembagian peran yang sudah diajarkan sejak kecil menjadikan relasi gender antara laki-laki dan perempuan berada pada posisi yang tidak sejajar. Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Relasi gender menunjukkan adanya relasi kuasa yang hierarkis antara laki-laki dan perempuan, yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan (menguasai) dan perempuan berada pada posisi yang subordinat (dikuasai). *“Hierarchical relations of between women and men that tend to disadvantage women”* (Reeves and Baden, 2000:18). Laki-laki dianggap lebih pantas untuk mendominasi dalam ranah publik sehingga perempuan sangat dibatasi dalam ranah publik. Munculnya anggapan tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan relasi gender dalam masyarakat yang mengakibatkan perempuan sulit mengembangkan potensi dalam hal kepemimpinan.

Wanita acap kali dianalisis dalam hubungan dengan “kedudukan” mereka di masyarakat, yaitu fungsi mereka dalam keluarga (Ollenburger dan Moore, 2002:5). Subordinasi pada kedudukan dan kekuasaan perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki, menciptakan budaya patriarki dalam masyarakat. Budaya patriarki timbul sebagai konsekuensi dari struktur dominasi dan subordinasi yang berujung adanya suatu hierarki (tingkatan), yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Akibatnya, budaya patriarki memposisikan perempuan pada peran-peran domestik seperti peran pengasuhan, pendidik, dan penjaga moral. Sementara itu, peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga, pengambil keputusan, dan pencari nafkah (Sihite, 2007:158).

Masuknya tradisi patriarkal berawal dari pemahaman gender yang tereduksi. Relasi gender dipahami sama dengan relasi seks. Kerangka berpikir *sex differences* (perbedaan seks) yang diberlakukan sama dengan *gender differences* (perbedaan gender) pada akhirnya melahirkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan (Kadarusman, 2005:3). Pemahaman ini memandang bahwa peran antara laki-laki dan perempuan sebagai perbedaan yang didasarkan pada seks yang bersifat kodrat. Peran subordinatif perempuan tidak dapat dihindari karena sudah dianggap sebagai kodrat yang harus diterima sebagaimana identitas seks laki-laki dan perempuan.

Relasi gender yang egaliter di lingkungan sekolah dapat diwujudkan dengan adanya kesadaran dari semua pihak sekolah bahwa semua peserta didik berkedudukan setara dan mempunyai hak yang sama. Dengan kesadaran

dan pemikiran tersebut, maka kultur sekolah akan mendukung tercapainya kesetaraan gender. Namun jika terdapat perbedaan dalam memandang gender, maka akan sulit mewujudkan kesetaraan gender. Misalnya perilaku guru, pemikiran siswa, atau bahkan dari kurikulum sudah menunjukkan bias gender.

Upaya untuk mengembangkan relasi gender yang setara dalam organisasi sudah dilakukan oleh MAN 5 Kabupaten Kediri, hal ini ditunjukkan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga OSIS yakni semua peserta didik kelas XI boleh mencalonkan diri sebagai calon ketua OSIS. MAN 5 Kabupaten Kediri merupakan sekolah dengan jumlah peserta didik perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Sekolah ini juga merupakan sekolah dengan basis agama yakni agama Islam. Kultur agama di MAN 5 Kabupaten Kediri sangat kuat karena dahulu MAN 5 Kabupaten Kediri merupakan sekolah yang berada dalam yayasan Al-Fajar. Sampai saat ini MAN 5 Kabupaten Kediri masih berada dalam satu lokasi dengan yayasan Al-Fajar bersama dengan RA Al-Fajar, MI Al-Fajar, dan MTs Al-Fajar. Di area yayasan Al-Fajar juga terdapat pondok pesantren untuk menjadi wadah bagi siswa-siswi maupun masyarakat sekitar yang ingin memperdalam agama Islam. Faktor tersebut turut menguatkan nilai-nilai agamis yang ada dalam kultur sekolah.

Kultur agamis yang ada di MAN 5 Kabupaten Kediri tidak menghambat sekolah dalam menerapkan nilai-nilai gender yang egaliter, hal ini diwujudkan dengan adanya ketua OSIS perempuan pada periode kepemimpinan 2014/2015 dan 2018/2019. MAN 5 Kabupaten Kediri membuktikan bahwa sekolah berbasis agama tetap memberikan peluang bagi semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan diri sesuai potensi yang dimiliki. Dibandingkan dengan MAN yang ada di Kabupaten Kediri, MAN 5 Kabupaten Kediri telah berhasil mematahkan stigma negatif terhadap perempuan yang tidak pantas menjadi pemimpin. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, MAN 5 Kabupaten Kediri merupakan satu-satunya MAN di Kabupaten yang pernah mempunyai ketua OSIS perempuan dalam jangka waktu 2005-2018. Berikut adalah daftar Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kabupaten Kediri;

Tabel 1  
Daftar Ketua OSIS perempuan periode 2005-2018  
MAN se-Kabupaten Kediri

MAN Kabupaten	Keterangan		
	Ketua OSIS Perempuan	Periode Kepemimpinan	Informan
MAN 1 Kabupaten Kediri	Belum pernah ada	-	Fuad (Staf TU)
MAN 2 Kabupaten Kediri	Belum pernah ada	-	Yakarim Huda (Pembina OSIS)
MAN 3 Kabupaten Kediri	Belum pernah ada	-	Khoirotn Nisa (Guru Fisika)
MAN 5 Kabupaten Kediri	1. Izzatus Shobiyatin 2. Safira Maulidia Khalifah	2014/2015 2018/2019	M. Roudlotul Mu'iz (Ketua OSIS)

Sumber: Data hasil wawancara

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti, yakni MAN 5 Kabupaten Kediri sebagai satu-satunya MAN yang pernah ada ketua OSIS perempuan, namun dalam kurun waktu 2005-2018 hanya terdapat dua ketua OSIS perempuan yang terpilih. Kondisi ini menggambarkan bahwa dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah laki-laki masih lebih dominan untuk menduduki peran maskulin yakni sebagai ketua dan perempuan lebih mendominasi untuk menduduki peran feminis yakni sekretaris dan bendahara. Saat ini kebanyakan orang masih terkurung dalam budaya yang menganggap hubungan antara laki-laki dan perempuan yang *agresif-masif* dan *dominan-submitif*, sehingga maskulinitas dianggap sebagai tambang kekuasaan dan kekerasan (Sumbulah, 2008:156).

Perempuan dan laki-laki masih dipandang secara seks, sehingga peran yang diberikan belum mengarah pada potensi yang dimiliki. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara kualitatif bagaimana konstruksi warga sekolah tentang relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 5 Kabupaten Kediri, yang mana warga sekolah merupakan komponen yang menciptakan nilai-nilai gender yang diterapkan dalam lingkup sekolah. Konstruksi warga sekolah mengenai relasi gender dalam OSIS menggambarkan nilai-nilai gender yang ada disekolah. Jika warga sekolah masih membangun pemikiran gender yang bersifat tradisional, maka akan sulit untuk mencapai relasi kuasa yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tulkhamiya dkk (2017) mengenai keterlibatan peserta didik perempuan dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dengan judul "Analisis Feminis Liberal Dalam Partisipasi Siswa Perempuan Di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)". Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas (SMA) yakni SMAN 2 Sukoharjo dan

SMAN 1 Kartasura yang menggambarkan kondisi yang masih memposisikan laki-laki sebagai posisi tertinggi. Hak perempuan telah diberikan sesuai dengan pasal 1 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008. Namun peserta didik perempuan juga diberikan pemahaman oleh guru pendidikan agama Islam bahwa perempuan harus menyadari kodratnya sebagai perempuan muslim yakni tidak perlu menjadi pemimpin bagi kelompok jika ada laki-laki dalam kelompoknya. Dengan adanya pemikiran bahwa demi "kebaikan" peserta didik perempuan untuk tidak menjadi pemimpin dalam OSIS, maka hak perempuan untuk mencalonkan diri sebagai ketua OSIS telah hilang. Perempuan hanya diberikan peran-peran feminis, seperti menjadi bendahara dan sekretaris.

Penelitian terdahulu lebih banyak mendeskripsikan mengenai posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam OSIS. Penelitian tentang relasi gender dalam OSIS masih sangat sedikit dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan akan lebih luas, sebab peneliti akan mendeskripsikan pemikiran warga sekolah mengenai bagaimana relasi antara peran laki-laki dan perempuan dalam OSIS. Pemikiran warga sekolah tersebut akan mewujudkan kondisi kesetaraan atau bias gender dalam OSIS.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 5 Kabupaten Kediri dan faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya konstruksi warga sekolah terkait relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 5 Kabupaten Kediri.

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, batasan masalah dalam penelitian ini mencakup nilai-nilai gender yang dimiliki warga sekolah yakni nilai gender tradisional atau nilai gender egalitarian, yang mana dapat diketahui melalui pandangan warga sekolah tentang berbagi peran, kerjasama, dan persaingan antara laki-laki dan perempuan dalam OSIS. Hal tersebut dapat menggambarkan konstruksi yang dimiliki warga sekolah tentang relasi gender dalam OSIS, sehingga akan berdampak pada keadaan bias gender atau kesetaraan gender dalam OSIS.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Berger (1990) beranggapan bahwa masyarakat merupakan fenomena dialektik. Dengan kata lain, masyarakat merupakan produk dari pemikiran-pemikiran manusia dan pemikiran tersebut menciptakan produk manusia yang ideal. Proses menjadi manusia berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan suatu lingkungan, tidak hanya dengan suatu lingkungan alam tertentu tetapi dengan suatu tatanan budaya dan tatanan sosial yang spesifik (Berger dan Luckman, 1990:68). Berger mengemukakan bahwa terdapat dialektika antara

diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural. Proses dialektika berlangsung dalam tiga momen, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (proses pemberian sifat obyektif pada produk manusia), dan internalisasi (proses mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Ketiga momen tersebut dapat digunakan untuk melihat gambaran relasi gender warga sekolah dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 5 Kabupaten Kediri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang suatu variabel, kondisi, keadaan, atau fenomena yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Kemudian dideskripsikan secara kritis sesuai dengan kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dan berupaya menariknya ke permukaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggambarkan dan menganalisis secara kritis tentang objek yang dikaji, yaitu tentang “Konstruksi Warga Sekolah tentang Relasi Gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 5 Kabupaten Kediri”.

Penelitian ini memfokuskan pada Konstruksi Warga Sekolah tentang Relasi Gender dalam OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri. Konstruksi yang dimiliki oleh warga sekolah mengenai relasi gender dalam OSIS dapat dilihat dari pandangan warga sekolah mengenai pembagian peran, kerjasama, dan persaingan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi pengurus OSIS. Pandangan tersebut dapat menggambarkan konstruksi warga sekolah terkait dengan relasi gender (bias atau setara) dalam memandang posisi laki-laki dan perempuan sebagai pengurus OSIS.

Penelitian ini dilakukan di MAN 5 Kabupaten Kediri yang terletak di Jl. Raya Kandat No.151 Kec. Kandat Kab. Kediri. Lokasi penelitian dipilih atas pertimbangan praktis yakni keterjangkauan dan kemudahan akses pelaksanaan penelitian, tanggapan positif terhadap izin dijadikan lokasi penelitian, dan adanya kenyataan bahwa MAN 5 Kabupaten Kediri merupakan satu-satunya MAN se-kabupaten Kediri yang pernah mempunyai ketua OSIS perempuan dalam kurun waktu 2005-2018.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:225). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan warga sekolah MAN 5 Kabupaten Kediri, mengikuti rapat OSIS, melihat kegiatan *class meeting*, kegiatan milad, dan kegiatan bakti

sosial untuk mendapatkan data mengenai konstruksi warga sekolah tentang relasi gender dalam OSIS. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah arsip proposal kegiatan OSIS, AD/ART OSIS, bagan struktur kepengurusan OSIS dan dokumentasi kegiatan dari facebook milik OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mengkategorikan pandangan yang sama dan pandangan yang berbeda kemudian dicari pandangan yang lebih spesifik terkait relasi gender dalam OSIS dari berbagai sumber yakni pembina OSIS, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, siswa dan pengurus OSIS. Kemudian untuk triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggali informasi dengan berbagai teknik, yakni wawancara dengan pembina OSIS, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, pengurus OSIS, dan siswa, observasi dengan mengamati kegiatan *class meeting*, milad, bakti sosial dan rapat, dan dokumentasi dari AD/ART dan *facebook* milik OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Relasi Gender yang Berkaitan dengan Pembagian Peran dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Berdasarkan hasil penelitian, guru agama dan sebagian siswa mengkonstruksi relasi gender yang berkaitan dengan pembagian peran dalam OSIS secara Patriarki untuk pemimpin dan sekretaris. Hal ini didasarkan pada anjuran agama yang tertulis dalam surat An-Nisa' ayat 34. Kodrat laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan dan perempuan mengerjakan peran domestik (konsumsi). Serta perempuan lebih emosional dan tidak tegas.

#### Dominasi Laki-laki pada Status Ketua

Warga sekolah memiliki konstruksi yang berbeda dalam memandang status ketua OSIS. Terdapat pembina OSIS, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan sebagian siswa yang sudah mengkonstruksi secara egalitarian dengan alasan bahwa seluruh siswa mempunyai hak yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi dalam hal organisasi, namun guru agama dan sebagian siswa masih mengkonstruksi secara patriarki. Hal itu didasarkan pada anjuran agama yang dijelaskan dalam surat An-Nisa'.

Penafsiran surat An-Nisa' ayat 34 sering digunakan oleh masyarakat sebagai alasan bahwa secara syariat Islam laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin dalam semua hal termasuk ketika di OSIS, sesuai dengan pendapat dari AS (17 Tahun), sebagai berikut.

“Kalau saya ya setuju kalau laki-laki lebih pantas, alasannya laki-laki juga akan menjadi pemimpin di keluarga. Kemudian dalam Islam juga sudah dijelaskan bahwa laki-laki itu merupakan seorang pemimpin bagi wanita, jadi saya rasa memang lebih cocok laki-laki untuk menjadi pemimpin.” (Wawancara: Sabtu, 15 Desember 2018, 08.20 WIB)

Menurut AS (17 Tahun) laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin. Laki-laki harus belajar menjadi ketua ketika di sekolah atau di masyarakat, sehingga mempunyai pengalaman ketika menjadi pemimpin rumah tangga. Kemudian AS (17 Tahun) mempertegas pendapatnya dengan salah satu ayat dalam surat Al-Nisa' yakni laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh BK (26 Tahun),

“Menurut pendapat pribadi saya, sebenarnya saya ingin laki-laki yang jadi ketua. Kemarin terus terang saya memilih yang laki-laki, karena laki-laki itu tempatnya harus di depan, sudah kodratnya seperti itu. Kalau ada kekurangan nanti akan dilengkapi oleh yang lainnya baik wakilnya atau anggota-anggota yang lain.” (Wawancara: Jumat, 07 Desember 2018, 09.50 WIB)

BK (26 Tahun) beranggapan bahwa laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin atau ketua karena kodrat laki-laki harus berada di depan. Kodrat berkaitan dengan ketentuan yang berasal dari Tuhan, tidak bisa diubah atau bersifat mutlak. Menurut penuturan dari BK (26 Tahun), dalam sebuah organisasi sistem kerjanya berbentuk tim, sehingga apabila ketua mempunyai kekurangan bisa dibantu oleh anggota yang lain. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh MM (17 Tahun),

“Kalau dalam pandangan saya, jujur saya lebih suka pemimpin laki-laki karena memang laki-laki itu kan sudah ditakdirkan menjadi seorang imam, jadi lebih tegas. Kalau perempuan kan lebih memainkan perasaan dan bawa hati, tapi kalau laki-laki lebih cenderung ke logika atau pikiran.” (Wawancara: Sabtu, 08 Desember 2018, 11.00 WIB)

Berdasarkan penuturan dari MM (17 Tahun), laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin. Pendapat itu didasarkan kepada perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai sifat yang tegas dan mengedepankan logika, sebaliknya perempuan lebih memainkan perasaan. MM (17 Tahun) juga menganggap bahwa laki-laki sudah ditakdirkan menjadi pemimpin. Pandangan bahwa laki-laki lebih cocok menjadi ketua juga dituturkan oleh ID (18 Tahun), sebagai berikut.

“Kalau disuruh menentukan ya pasti lebih identik laki-laki sebagai pemimpin soalnya kan kalau perempuan itu juga banyak kendala,

masih banyak aturan dan etikanya.”

(Wawancara: Jumat, 14 Desember 2018, 09.30)

Aturan dan etika yang berkembang di masyarakat masih membatasi perempuan dalam berperan sebagai ketua OSIS. Menurut penuturan dari ID (18 Tahun), terdapat kendala-kendala jika perempuan menjadi ketua OSIS, misalnya tidak boleh keluar malam. Alasan tersebut menjadikan laki-laki lebih cocok menjadi ketua OSIS. Pandangan mengenai syariat Islam bahwa laki-laki adalah pemimpin, menurut ED (41 Tahun) tidak bisa berlaku disegala bidang,

“Ayat itu sebenarnya tidak bisa kita pahami secara tekstual seperti itu ya. Laki-laki adalah pemimpin itu memang benar dan kita tidak bisa menafikkan karena Al-Quran yang berbicara, tetapi perlu dilihat dulu kepemimpinan itu dalam bidang apa.” (Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 14.00 WIB)

ED (41 Tahun) mempunyai pandangan yang berbeda terkait surat An-Nisa' ayat 34 yang menjelaskan bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin dari kaum wanita. Menurut ED (41 Tahun), maksud dari ayat tersebut tidak bisa digeneralisasikan dalam semua bidang kehidupan, karena itu lebih mengarah kepada pemimpin dalam keluarga. Aturan seperti itu tidak bisa dijalankan di OSIS, karena OSIS merupakan wadah bagi siswa untuk belajar berorganisasi sehingga seluruh siswa harus diberikan peluang yang sama. Pendapat dari ED (41 Tahun) ini turut didukung oleh AT (36 Tahun) selaku pembina OSIS, “Kalau di OSIS saya rasa sama saja. Tidak identik dengan laki-laki atau perempuan. Sama saja, peluangnya sama.” (Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 12.50 WIB)

Menurut AT (36 Tahun) peluang menjadi pemimpin untuk laki-laki dan perempuan sama, tidak ada perbedaan. Seluruh siswa boleh menjadi ketua OSIS karena hal tersebut sudah berdasarkan hasil pemilihan. Di MAN 5 Kabupaten Kediri, ketua OSIS dipilih melalui pemilihan umum oleh seluruh warga sekolah MAN 5 Kabupaten Kediri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh ED (41 Tahun),

“Disini sudah ada dua ketua OSIS perempuan. Kalau kita mengacu pada ajaran agama sendiri, kan ada kisah ketika Aisyah memimpin perang, berarti kan perempuan sebagai pemimpin juga bisa. Tetapi disitu juga ada peran laki-laki dibelakang dia. Jadi kalau sebagai pembelajaran kita membuka peluang bagi semua siswa.” (Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 14.00 WIB)

ED (41 Tahun) menegaskan bahwa di MAN 5 Kabupaten Kediri sudah pernah dua kali ketua OSIS perempuan, hal itu menunjukkan bahwa sekolah memandang laki-laki dan perempuan setara. Memang

laki-laki masih mendominasi peran ketua karena dalam sembilan periode kepengurusan, perempuan hanya terpilih dua kali.

Anggapan mengenai laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin dibenarkan oleh berbagai pihak dengan alasan sesuai Al-Qur'an yakni surat An-Nisa' ayat 34. Tetapi menurut ED (41 Tahun) ayat tersebut tidak bisa diberlakukan disemua aspek kehidupan, khususnya di OSIS. OSIS merupakan wadah bagi siswa untuk belajar, sehingga semua harus diberikan peluang yang sama. Adanya kesempatan yang sama tercermin dari adanya dua ketua OSIS perempuan di MAN 5 Kabupaten Kediri. Berikut ini data ketua OSIS dari sembilan periode kepengurusan:

Tabel 2  
Ketua OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri dari sembilan periode kepengurusan

Periode	Ketua	Periode	Ketua
2010/2011	M. Abdul Mustofa	2015/2016	Khadikun Nuhad
2011/2012	Fredi Ariyanto	2016/2017	M. Roudlotul Mu'izz
2012/2013	M. Nur Huda	2017/2018	M. Miftahul Ulum
2013/2014	Moh Alfian Firdaus	2018/2019	Savira Aulia Khalifah
2014/2015	Izzatus Shobiyatin	-	-

Sumber: Dokumen data peneliti

Berdasarkan tabel 2, ketua OSIS dari sembilan periode kepengurusan menggambarkan bahwa laki-laki masih mendominasi peran ketua OSIS dengan adanya enam kali laki-laki dan dua kali perempuan menjabat sebagai ketua OSIS. Adanya ketua OSIS perempuan tentunya telah membuktikan bahwa dari pihak sekolah sudah memberikan kebebasan bagi laki-laki dan perempuan mencalonkan diri sebagai ketua OSIS dan adanya perluasan peran perempuan, namun warga sekolah masih cenderung menyukai laki-laki sebagai ketua OSIS.

#### **Pendistribusian Peran Relatif Sama, Kecuali pada Peran Ketua dan Sekretaris**

Warga sekolah memiliki konstruksi yang sama dalam memandang pembagian peran-peran di OSIS yakni memberikan peluang yang sama kepada seluruh siswa untuk berperan sesuai kemampuan, kecuali pada peran ketua dan sekretaris. Guru agama dan sebagian siswa masih beranggapan bahwa peran ketua lebih cocok dijabat oleh laki-laki. Perempuan bisa menjadi ketua OSIS apabila mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan laki-laki. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh MD (17 Tahun), sebagai berikut.

"....Jadi kalau biasanya memang perempuan di sekretaris dan laki-laki di ketua, tapi kalau perempuan itu mempunyai tekak dan kemampuan yang lebih dari laki-laki ya bisa jadi ketua. Laki-laki juga bisa menjadi sekretaris atau bendahara jika memang memiliki kemampuan tersebut." (Wawancara: Sabtu, 08 Desember 2018, 10.05 WIB)

Menurut MD (17 Tahun) perempuan bisa menduduki jabatan ketua jika memiliki tekak dan kemampuan yang lebih dibandingkan laki-laki. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa laki-laki menjadi tolok ukur dalam menentukan kriteria ketua dan perempuan bisa menjadi ketua apabila tidak ada laki-laki yang memiliki kemampuan. Pernyataan MD (17 Tahun) Berbanding terbalik dengan pernyataan yang disampaikan oleh ED (41 Tahun) selaku wakil kepala bidang kesiswaan, sebagai berikut.

"Kalau pengkotak-kotakan atau dikotomi karakteristik peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ada. Kalau kebanyakan perempuan kan di sekretaris tapi itu semua kan lebih kepada bakat ya, lebih kepada kemauan personal (individu), juga lebih kepada *skill*. Sebaliknya, kalau seorang laki-laki terampil dalam bidang kesekretariatan ya bisa menjadi sekretaris. Jadi kita membuka peluang yang sama, karena kesempatan belajar itu sebetulnya sama. Yang penting kalau di sekolah kita ini tidak ada perbedaan gender ya, jadi itu harus laki-laki atau perempuan, itu enggak ya." (Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 14.00 WIB)

Berdasarkan penuturan dari ED (41 Tahun) tidak ada karakteristik peran laki-laki dan perempuan, semua itu tergantung pada kemampuan yang dimiliki masing-masing anak. Sekolah memberikan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk menjalankan peran yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. ED (41 Tahun) juga menegaskan bahwa organisasi di sekolah itu tujuannya sebagai wadah bagi siswa-siswi untuk belajar, jadi tidak ada perbedaan gender. Hal serupa juga dituturkan oleh ketua OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri yakni SA (18 Tahun), sebagai berikut.

"Masalah peran saya rasa bisa dilakukan oleh semua orang, karena itu sesuai dengan kewajiban yang sudah diberikan kepadanya. Kita itu manusia ya, tidak memandang jenis kelamin. Kalau kita sudah diberi tanggungjawab dan sudah disumpah jabatan otomatis dia harus bisa dan dia harus sanggup karena itu semua kan bisa dipelajari." (Wawancara: Sabtu, 08 Desember 2018, 09.00 WIB)

Menurut pandangan SA (18 Tahun), tugas-tugas di OSIS bisa dipelajari. Ketika proses penetapan struktur kepengurusan di OSIS, pasti sudah dipertimbangkan oleh

ketua dan wakil ketua terpilih, pembina OSIS dan wakil kepala bidang kesiswaan, sehingga ketika sudah diberikan tanggungjawab dan sudah dilantik, pengurus OSIS harus berusaha semaksimal mungkin untuk belajar menjalankan peran dengan baik. Proses pemilihan struktur kepengurusan di OSIS tidak didasarkan pada jenis kelamin, sehingga semua boleh berperan sesuai kemampuan.

Jumlah pengurus OSIS laki-laki dan perempuan sudah relatif seimbang dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik. Ketua yang identik dengan peran seorang laki-laki pada periode 2018/2019 dijabat oleh perempuan, kemudian laki-laki menjabat sebagai wakil. Perempuan dan laki-laki dianggap sejajar sehingga bisa menempati peran yang diminati dan sesuai dengan kemampuan. Seperti pernyataan yang diterangkan oleh AT (36 Tahun),

“Sekarang ini malah ketua OSISnya perempuan, kemudian olahraga yang identik dengan laki-laki malah koordinator bidangnya perempuan. Jadi dari lima bidang yang ada di OSIS, dua bidang koordinatornya perempuan dan tiga bidang lainnya laki-laki.”(Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 12.50)

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan terlihat bahwa pemikiran warga sekolah tentang karakteristik peran antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Terdapat siswa yang menganggap bahwa perempuan bisa menempati peran tertentu seperti ketua OSIS apabila mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan laki-laki, namun sebagian warga sekolah yang lain beranggapan bahwa dikotomi peran seharusnya tidak terjadi dalam OSIS karena OSIS merupakan wadah bagi seluruh peserta didik untuk belajar berorganisasi. Hal itu tercermin dari kondisi OSIS yang sudah menggambarkan adanya peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mempunyai jabatan sesuai dengan *skill* yang dimiliki. Peran-peran yang biasanya dilakukan oleh laki-laki bisa dilakukan oleh perempuan, begitupun sebaliknya.

Jenis kelamin bukan penentu dari peran yang diberikan kepada masing-masing pengurus OSIS. Melalui observasi yang dilakukan peneliti, dengan melihat dari struktur kepengurusan OSIS, ditemukan bahwa penentuan peran atau jabatan di OSIS lebih mengarah pada kemampuan yang dimiliki individu. Peran-peran yang menurut kebiasaan merupakan peran laki-laki juga dijalankan oleh perempuan, seperti ketua OSIS dan koordinator bidang olahraga. Namun untuk peran feminis seperti sekretaris dan bendahara masih didominasi oleh perempuan, terbukti dengan tidak adanya laki-laki yang menjadi sekretaris dan hanya ada satu laki-laki yang menjadi bendahara dua.

### **Relasi Gender yang Berkaitan dengan Kerjasama dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)**

Konstruksi warga sekolah tentang relasi gender yang berkaitan dengan kerjasama dalam OSIS sudah mengarah pada egalitarian. Tidak ada dikotomi pekerjaan dalam setiap kegiatan. Ketua yang cenderung dikonstruksikan sebagai tugas laki-laki, dalam berbagai kegiatan turut dijabat oleh perempuan. Perempuan mulai ikut mengerjakan tugas maskulin (mengangkat meja dan mencangkul) dan laki-laki juga ikut mengerjakan tugas feminis (memasak dan menyapu).

### **Pendistribusian Tugas antara Laki-laki dan Perempuan Relatif Sama**

Laki-laki dan perempuan sering dikonstruksikan oleh masyarakat mempunyai perbedaan ciri fisik. Laki-laki lebih dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, sehingga sering mengerjakan tugas seperti mengangkat benda-benda yang berat. Sebaliknya, perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah sehingga sangat cocok menjalankan peran disektor domestik dan bersih-bersih sebagai persiapan ketika kelak berumah tangga. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) mempunyai banyak kegiatan yang membutuhkan kerjasama didalamnya, sehingga pengurus harus diberikan tugas masing-masing agar kegiatan dapat berjalan dengan efisien. Berikut ini pemaparan dari MD (17 Tahun) terkait spesialisasi pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan,

“Spesialisasi pekerjaan tetap ada, karena kan memang setiap orang memiliki kemampuan yang menonjol disalah satu bidang, walaupun pada saat acara tetap dirolling untuk belajar, tapi kan kemampuan asli kita tetap ada.” (Wawancara: Sabtu, 08 Desember 2018, 10.05 WIB)

Menurut wakil ketua OSIS, memang ada spesialisasi pekerjaan berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing anggota. Tetapi ketika kegiatan, pengurus tidak hanya ditempatkan pada bidang yang dikuasai, melainkan ada *rolling* supaya pengurus OSIS bisa belajar bidang-bidang yang lain. Seperti yang dijelaskan oleh MU (19 Tahun), sebagai berikut.

“Kalau yang pandai foto diletakkan di dekdok terus kan berarti dia selama di OSIS tidak mendapatkan ilmu dan pengalaman apapun. Tapi pasti juga sudah dipikirkan, tidak mungkin di seksi itu tidak ada yang bisa sama sekali, ya pasti ada salah satu yang bisa.” (Wawancara: Jumat, 14 Desember 2018, 09.00 WIB)

MU (19 Tahun) menegaskan jika pengurus OSIS hanya diberikan tugas sesuai dengan kemampuannya saja, artinya ketika di OSIS tidak ada proses belajar. Tetapi penentuan seksi tetap dilakukan dengan

mempertimbangkan berjalannya suatu kegiatan. Misalnya di seksi perlengkapan, perempuan boleh ditempatkan di seksi perlengkapan, tetapi tetap terdapat laki-laki. Pernyataan ini turut dikuatkan oleh pernyataan dari AT (36 Tahun), sebagai berikut.

“Kemarin waktu ketiatan Maulid Nabi, laki-laki di seksi konsumsi ya berjalan, cuma memang ada perempuannya tapi koordinatornya laki-laki. Untuk perlengkapan juga pernah koordinatornya perempuan, jadi kita bekerja bersama-sama, *usung-usung bangku* bersama. Jadi kita buat hampir sama antara laki-laki dan perempuan, tapi kita ada toleransi dalam hal-hal tertentu yang mengangkat terlalu berat atau memasang banner tinggi-tinggi kan itu ranahnya yang laki-laki.” (Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 12.50 WIB)

Menurut penuturan dari AT (36 Tahun) selaku pembina OSIS, OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri sudah berusaha menempatkan laki-laki dan perempuan secara sejajar, artinya tidak ada perlakuan khusus kepada semua pengurus. Antara pengurus laki-laki dan perempuan saling tolong menolong dan bekerjasama secara profesional ketika kegiatan berlangsung. Tidak ada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Ketika kegiatan Maulid Nabi, perempuan membantu mengangkat bangku dan meja, kemudian laki-laki juga membantu memasak untuk konsumsi panitia. Tetapi ada beberapa yang memang demi kebaikan, perempuan tidak diperbolehkan untuk melakukan tugas tersebut, misalnya mengangkat benda yang terlalu berat, memasang banner yang terlalu tinggi dan menginap disekolah.



(Sumber : Dokumentasi data penelitian)

Gambar 1 Keterlibatan perempuan merapikan meja setelah kegiatan *class meeting*

Gambar 1 menunjukkan proses bersih-bersih setelah kegiatan *class meeting*. Gambar tersebut menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki saling gotong royong membongkar panggung dan mengembalikan meja ke kelas-kelas. Pemikiran bahwa mengangkat benda-benda berat hanya tugas laki-laki tidak terjadi di OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri karena dalam OSIS menggunakan sistem kekeluargaan sehingga semua anggota saling membantu jika terdapat tugas yang belum selesai.



Sumber: Dokumentasi data penelitian

Gambar 2 Keterlibatan perempuan mencangkul dalam kegiatan bakti sosial

Gambar 2 menunjukkan kegiatan bakti sosial membersihkan mushola dan masjid sekitar. Gambar tersebut menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki saling gotong royong mencangkul untuk membersihkan rumput yang ada di halaman mushola. Mencangkul yang cenderung dikonstruksikan sebagai tugas laki-laki turut dikerjakan oleh perempuan.

Berdasarkan informasi dari warga sekolah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa spesialisasi tugas tetap ada yakni berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pengurus, tetapi ketika kegiatan penentuan tugas dilakukan dengan sistem *rolling* sehingga semua pengurus dapat belajar dan mempunyai pengalaman. Menurut pengakuan dari ketua OSIS, dalam empat puluh lima program kerja yang sudah terlaksana selalu terdapat perempuan di seksi perlengkapan dan laki-laki di seksi konsumsi. Untuk penentuan kepanitiaan dan tugas, ditentukan melalui proses musyawarah yang dilakukan oleh seluruh pengurus OSIS.

Lebih lanjut, peneliti melakukan observasi dari dokumen proposal kegiatan yang telah terlaksana. Dari hasil observasi, peneliti mendapatkan temuan bahwa kepanitiaan pada kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh OSIS menggambarkan bahwa pendistribusian tugas dalam setiap kegiatan mulai bergeser mengarah pada kesetaraan. Awalnya laki-laki selalu menjadi ketua pelaksana kegiatan pada kepengurusan periode 2017/2018, kemudian pada kepengurusan periode 2018/2019 beberapa kali perempuan dipercaya sebagai ketua pelaksana kegiatan. Namun untuk sekretaris dan bendahara masih didominasi oleh pengurus OSIS perempuan. Untuk seksi konsumsi yang sering dikonstruksikan sebagai tugas perempuan juga masih didominasi oleh perempuan walaupun sudah terdapat laki-laki yang ditempatkan dalam seksi tersebut. Demikian pada seksi perlengkapan yang sangat identik dengan laki-laki, sudah terdapat perempuan yang ditempatkan dalam seksi tersebut tetapi laki-laki masih tetap mendominasi.



### Adanya Peluang yang Sama untuk Berpendapat

Semua organisasi pasti ada struktur kepengurusan. Adanya struktur kepengurusan ini biasanya menjadikan perbedaan kekuasaan antara masing-masing pengurus OSIS. Hal ini bisa berdampak kepada pihak-pihak yang berada pada posisi superordinat dan pihak yang disubordinatkan. Pengurus yang berada pada posisi superordinat biasanya cenderung mendominasi keputusan dalam organisasi. Jika sebuah organisasi mengalami kesenjangan antar pengurus, maka akan mempengaruhi kesuksesan dari organisasi tersebut. Berikut ini MD (17 Tahun) menyampaikan pendapatnya terkait peluang berpendapat dalam OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri,

“Kalau mengenai pengambilan keputusan itu disini menjalankan sistem demokrasi jadi ketika rapat itu tetap berdasarkan keputusan bersama, walaupun ada atasan (pembina OSIS) itu mengikuti rapat tapi tidak bisa memutuskan secara sepihak, jadi tetap harus diputuskan secara bersama-sama.” (Wawancara Nida Dzafi Firmanda Mohammad, Sabtu, 08 Desember 2018, 10.05 WIB)

Selama ini OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri menjalankan sistem demokrasi dalam setiap pengambilan keputusan, jadi walaupun ketua mempunyai otoritas yang paling tinggi bukan berarti bisa melakukan semua sesuai dengan kehendaknya. Keputusan tetap diambil dari kesepakatan seluruh pengurus OSIS, tidak memandang jabatan dan jenis kelamin. Seperti penuturan dari salah satu anggota OSIS yakni SN (18 Tahun), sebagai berikut.

“Menurut saya kalau saat rapat tidak memandang laki-laki atau perempuan karena semua kan bebas untuk menyampaikan aspirasi. Kalau ada anak yang memiliki ide-ide yang kreatif ya kita tampung, jadi tidak memandang dari perempuan atau laki-laki gitu.” (Wawancara: Sabtu, 08 Desember 2018, 09.35 WIB)

Pembedaan perlakuan yang didasarkan pada jenis kelamin tidak pernah ada menurut SN (18 Tahun), jadi semua pengurus OSIS bebas memberikan aspirasi dan menyampaikan pendapatnya. SN (18 Tahun) juga menuturkan bahwa semua masukan dari pengurus selalu ditampung untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, sehingga tidak ada yang memaksakan pendapatnya untuk dijadikan keputusan akhir.



(Sumber : Dokumentasi data penelitian)  
Gambar 3 Kebebasan berbicara saat rapat kegiatan *class meeting*

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa seluruh pengurus OSIS melaksanakan rapat evaluasi kegiatan *class meeting*. Rapat diatas mengevaluasi kinerja seluruh pengurus OSIS dalam menjalankan tugas yang sudah ditetapkan dan kesuksesan kegiatan *class meeting* secara keseluruhan. Ketika rapat, seluruh pengurus OSIS diberikan kesempatan untuk memberikan penilaiannya terhadap kinerja diri sendiri, pengurus yang lain, dan kegiatan secara umum.

OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri selalu melaksanakan rapat dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan organisasi, seperti kegiatan, pembagian tugas dalam kegiatan, dan masalah yang terjadi dalam internal organisasi. Forum rapat tersebut menunjukkan bahwa seluruh pengurus OSIS diberikan hak untuk menyampaikan pendapat dan berbicara, walaupun tidak semua pengurus menyampaikan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan penuturan dari ED (41 Tahun), sebagai berikut:

“Bagi saya superordinat dan subordinat itu lazim ada tapi tidak harus yang laki-laki superordinat dan perempuan subordinat itu tidak. Kalau misalkan ada yang seperti itu mungkin kita tidak jadi, wakil kepala saja sekarang perempuan semua. Kalau kita melihat superordinat harus laki-laki dan subordinat harus perempuan maka akan muncul ketimpangan-ketimpangan.” (Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 14.00 WIB)

Menurut ED (41 Tahun), fakta adanya superordinat dan subordinat dalam suatu organisasi tidak bisa dipungkiri karena hal itu berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan keaktifan seseorang. Pengurus yang aktif memberikan ide-ide dan lebih mempunyai kemampuan tentunya akan menjadi lebih dominan dari pengurus yang lain. Namun posisi subordinat dan superordinat tidak berkaitan dengan jenis kelamin, karena kemampuan seseorang tidak dibentuk dari jenis kelaminnya. Jika suatu organisasi memaksakan laki-laki harus menjadi superordinat, maka kondisi organisasi itu justru tidak akan berhasil.

### **Relasi Gender yang Berkaitan dengan Persaingan dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)**

Konstruksi warga sekolah tentang relasi gender yang berkaitan dengan persaingan dalam OSIS sudah mengarah pada egalitarian. Seluruh siswa diberikan kesempatan dan peluang yang sama untuk mendaftarkan diri sebagai pengurus OSIS dan menempati jabatan-jabatan sesuai dengan kemampuan. Namun terdapat guru agama yang tetap beranggapan bahwa khusus untuk jabatan ketua “sebaiknya” diisi oleh laki-laki. Guru agama tidak memberikan arahan kepada siswa untuk memilih kandidat tertentu, namun ketika proses belajar mengajar memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa secara syariat agama laki-laki kodratnya menjadi pemimpin.

### **Peluang yang Sama Menjadi Pengurus dan Menempati Struktur Kepengurusan**

Pemilihan pengurus OSIS biasanya dilakukan dengan cara melakukan *open rekrutmen* untuk menjaring siswa-siswi yang berminat dan mempunyai kemampuan berorganisasi. Kemudian proses selanjutnya yakni dilakukan pemilihan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu. Namun terdapat stigma mengenai struktur yang ideal menurut pandangan masyarakat, yakni didasarkan pada kebiasaan yang berlaku. Misalnya laki-laki sering dianggap lebih cocok menjadi pemimpin dan perempuan lebih cocok menjadi sekretaris. Berikut ini AT (36 Tahun) menjelaskan cara pemilihan pengurus dan penentuan struktur di OSIS MAN 5 Kabupaten Kediri,

“Khususnya di MAN 5 Kabupaten Kediri, karena melihat komposisi siswa antara laki-laki dan perempuan yaitu 60% perempuan dan 40% laki-laki jadi ada kesempatan yang sama bagi siswa untuk menjadi pengurus OSIS. Kita tidak membicarakan jenis kelamin, yang jelas siswa mampu untuk berorganisasi, mengembangkan kegiatan dan membesarkan madrasah.” (Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 12.50 WIB)

MAN 5 Kabupaten Kediri memiliki siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki, sehingga tidak mungkin sekolah memberikan perlakuan yang kurang adil bagi siswa perempuan yang ingin mendaftarkan diri sebagai pengurus OSIS. Menurut AT (36 Tahun), yang menjadi tolok ukur dalam menilai siswa yang berkeinginan mendaftar menjadi pengurus OSIS yakni kemampuan berorganisasi, mengembangkan kegiatan, dan membesarkan madrasah. Jenis kelamin tidak dijadikan sebagai tolok ukur dalam memilih pengurus OSIS. Lebih lanjut ED (41 Tahun) menjelaskan mengenai tahapan-tahapan tes yang dilakukan untuk menjaring pengurus OSIS, sebagai berikut.

“Kita melalui beberapa tahapan tes, beberapa tes itu nanti komposisi yang dipentingkan jadi

komposisi disitu bukan kemudian dari sisi kognisi saja, tapi kita juga ada dari sisi praktiknya maupun psikomotoriknya itu kita pertimbangkan. Jadi dari 35 anggota OSIS yang terpilih itu dari ratusan anak yang mendaftar.” (Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 14.00 WIB)

Tim pemilihan pengurus OSIS melakukan pertimbangan yang matang dalam memilih pengurus OSIS, yakni dengan melaksanakan beberapa tahapan tes. Tes yang dilakukan diantaranya tes yang berkaitan dengan kognitif, praktik, dan psikomotorik. Hal itu dilakukan agar benar-benar tersaring siswa-siswi yang terbaik dari ratusan siswa-siswi yang mendaftar. Kemudian BK (26 Tahun) penentuan jabatan-jabatan pengurus OSIS dapat dilihat dari tes yang dilakukan, sebagai berikut.

“Jadi kita tidak bisa melihat kemampuan seseorang dari sekilas saja dan satu sudut pandang saja tapi harus dari pandangan, riwayat, dan *skill* itu. Misalnya diberikan tes untuk membuat proposal pengajuan dana sebesar satu juta rupiah kepada kepala madrasah untuk kegiatan PHBI, kemudian dipasang-pasangkan dua orang yang ingin menjadi bendahara dan sekretaris, lalu penentuannya itu dilihat dari proposal yang paling bagus yang sudah dinyatakan oleh juri yang kompeten dibidang itu seperti sekretaris dan bendahara madrasah.” (Wawancara: Jumat, 07 Desember 2018, 09.50 WIB)

Tes digunakan untuk melihat dengan benar kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pengurus OSIS, sehingga penempatan jabatan memang benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. BK (26 Tahun) menambahkan bahwa penentuan jabatan tidak bisa hanya melihat dari sudut pandang ketua dan wakil ketua saja, karena hal itu bisa menimbulkan pandangan yang subjektif. Harus ada kriteria-kriteria yang jelas sebagai tolok ukur dalam penentuan jabatan di OSIS.

Berdasarkan pemaparan dari warga sekolah terkait pemilihan pengurus dan pembentukan struktur pengurus organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dapat disimpulkan bahwa pemilihan pengurus OSIS dilakukan dengan cara memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada seluruh siswa melalui *open rekrutmen*, kemudian siswa yang mendaftar harus melalui beberapa tahapan tes yakni tes kognitif, praktik, dan psikomotorik. Dari tahapan tes tersebut kemudian dipilih berdasarkan nilai yang paling baik.

### **Peluang yang Sama Menjadi Kandidat Ketua dan Wakil Ketua OSIS**

Penentuan kandidat ketua dan wakil ketua OSIS harus dilakukan secara cermat dan tepat agar dapat melahirkan

pemimpin yang dapat menggerakkan organisasi kearah yang lebih maju. Namun dalam kenyataannya, di negara Indonesia masih berkembang anggapan bahwa pemimpin itu lebih cocok dijabat oleh laki-laki. Hal ini dilestarikan dengan alasan ajaran agama Islam. Jika hal itu terjadi maka tidak akan tercipta kesetaraan gender. Berikut ini pemaparan yang disampaikan oleh ED (41 Tahun) terkait penentuan kandidat ketua dan wakil ketua OSIS di MAN 5 Kabupaten Kediri,

“Dari WaKa kesiswaan dan pembina memberikan masukan kepada OSIS yang akan purna. Sebelumnya saya tanya dulu sudah punya calon siapa, lalu kemudian kan kita tahu calon-calon yang akan dipilih, lalu kita diskusikan dengan wali kelas mengenai sikap, karakter dan kemampuan calon-calon tersebut.” (Wawancara Erning Dyah Lestari, Selasa, 04 Desember 2018, 14.00 WIB)

Kandidat ketua dan wakil ketua OSIS dipilih oleh ketua OSIS beserta pengurus OSIS yang akan purna. Ditentukan melalui saran atau masukan dari beberapa pihak seperti pembina OSIS dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sebenarnya kewenangan untuk memilih kandidat ketua dan wakil ketua OSIS sepenuhnya ada ditangan pengurus OSIS yang akan purna tetapi pembina OSIS dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tetap mengawasi dan memberikan masukan terkait kandidat-kandidat yang akan dijadikan ketua dan wakil ketua OSIS. Wali kelas juga turut menjadi pihak yang dimintai masukan karena wali kelas mengetahui kepribadian dan karakter siswa-siswi yang menjadi kandidat. Untuk kriteria yang menjadi pertimbangan pemilihan kandidat, berikut penjelasan dari MU (19 Tahun) selaku ketua OSIS periode sebelumnya,

“Ketua OSIS itu biasanya dipilih dengan mempertimbangkan keaktifan dalam OSIS selama satu periode. Kemudian juga kemampuan yang dimiliki, kemampuan ini meliputi dua jenis ya, jadi dia harus punya kemampuan pada diri sendiri dan kemampuan untuk mengontrol orang lain. Kan nanti dia akan mengontrol pengurus agar bisa sama-sama jalan untuk mencapai tujuan.” (Wawancara: Jumat, 14 Desember 2018, 09.00 WIB)

Berdasarkan penjelasan dari MU (19 Tahun), keaktifan pengurus selama satu periode kepengurusannya turut menjadi bahan untuk pertimbangan memilih kandidat ketua OSIS, hal ini berkaitan dengan keseriusan dan kemampuan nyata yang ditampilkan oleh pengurus OSIS. Kandidat yang dipilih juga harus mempunyai kemampuan, yakni kemampuan pada diri sendiri dan kemampuan untuk mengontrol orang lain sehingga ketika menjadi ketua OSIS dapat menggerakkan arah organisasi menjadi lebih maju. Kemudian SA (18 Tahun), selaku

ketua yang sedang menjabat saat ini turut menambahkan kriteria yang digunakan untuk memilih kandidat ketua OSIS, sebagai berikut.

“Yang penting buat saya itu calon kandidat ketua OSIS harus bisa merangkul semua golongan, bisa kerja nyata, dan pokonya memenuhi kriteria-kriteria jadi pemimpin, saya akan menjadikan anak itu sebagai kandidat, siapapun itu baik laki-laki maupun perempuan.” (Wawancara: Sabtu, 08 Desember 2018, 09.00 WIB)

Bagi SA (18 Tahun) yang terpenting dalam menentukan kandidat ketua dan wakil ketua OSIS adalah sosok yang dapat merangkul semua golongan, kerja nyata, dan mempunyai jiwa kepemimpinan. Jenis kelamin tidak menjadi tolok ukur dalam menentukan kandidat ketua dan wakil ketua OSIS.



(Sumber : Dokumentasi data penelitian)

Gambar 4 Kandidat ketua dan wakil ketua OSIS periode 2018/2019

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa kandidat ketua dan wakil ketua OSIS pada periode 2018/2019 terdiri dari empat pasang kandidat. Laki-laki memang masih mendominasi sebagai kandidat calon ketua dan wakil ketua OSIS karena dari empat pasang kandidat, terdapat tiga kandidat ketua OSIS laki-laki. Namun adanya perempuan sebagai kandidat telah menunjukkan adanya persamaan peluang bagi perempuan dan laki-laki untuk bersaing menjadi ketua dan wakil ketua OSIS. Lebih lanjut, peneliti menanyakan terkait campur tangan pihak guru dalam mempengaruhi siswa untuk memilih ketua dan wakil ketua OSIS. BK (26 Tahun) memberikan tanggapan, sebagai berikut.

“Sebagai guru, saya juga menyampaikan resiko-resikonya jika organisasi dipimpin oleh perempuan dan ketika dipimpin oleh laki-laki. Walaupun organisasi itu belum maksimal dan berprestasi, tapi kalau dipimpin oleh laki-laki tetap dia bisa menjadikan pelajaran dan berintrospeksi diri kearah yang lebih baik.” (Wawancara: Jumat, 07 Desember 2018, 09.50 WIB)

BK (26 Tahun) tidak mengarahkan siswa untuk memilih kandidat tertentu, namun memberikan pengetahuan resiko-resiko yang akan timbul dari

pasangan-pasangan yang ada. Tetapi BK (26 Tahun) beranggapan bahwa laki-laki lebih pantas menjadi ketua OSIS karena laki-laki lebih cepat belajar dan berintrospeksi untuk membawa organisasi kearah yang lebih baik. Penuturan yang serupa juga disampaikan oleh SA (18 Tahun), sebagai berikut.

“Selama masa jadi kandidat itu, saya tidak pernah mendengar ada guru yang memberikan saran kepada siswa untuk memilih calon laki-laki. Tapi ketika dalam pelajaran Fiqih seperti itu, kan biasanya guru kalau mengajar juga memberi saran kalau bisa memilih pemimpin itu yang laki-laki soalnya laki-laki itu gak gampang terbawa oleh perasaan karena dia lebih menggunakan logika, kalau perempuan kan dipandang bahwa lebih mendahulukan hatinya.” (Wawancara: Sabtu, 08 Desember 2018, 09.00 WIB)

Tidak ada guru yang secara terang-terangan mengarahkan siswa untuk memilih kandidat laki-laki, tetapi ketika proses belajar mengajar secara tidak langsung guru Fiqih memberi pengetahuan kepada siswa untuk memilih laki-laki sebagai pemimpin. Dalam ajaran agama Islam terdapat ayat yang menerangkan bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi wanita. Kemudian berdasarkan penuturan dari SA (18 Tahun), guru Fiqih juga menjelaskan bahwa laki-laki mempunyai karakter yang cocok sebagai pemimpin.

**Relasi Gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)**

Sebelumnya peneliti sudah menjabarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada warga sekolah melalui tiga indikator yang dapat memperlihatkan konstruksi yang dimiliki warga sekolah tentang relasi gender yakni pembagian peran, kerjasama, dan persaingan. Konstruksi warga sekolah tentang relasi gender dalam OSIS dapat digambarkan dalam sebuah tabel, sebagai berikut.

Tabel 4 Konstruksi warga sekolah tentang relasi gender dalam OSIS

No	Warga Sekolah	Konstruksi tentang Relasi Gender	Keterangan
1	Guru Agama	Patriarki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki lebih cocok menjadi ketua (pemimpin) berdasarkan ajaran agama Islam.</li> <li>- Perempuan dihadirkan sebagai ketua apabila tidak ada laki-laki yang memiliki kemampuan.</li> <li>- Laki-laki lebih pantas berada di depan (ketua), kalau ada kekurangan bisa</li> </ul> <p>Jika dicermati, Guru Agama mengkonstruksikan relasi gender dalam OSIS masih sangat patriarki dengan menyebutkan bahwa laki-laki kodratnya menempati peran ketua. Guru</p>

			dilengkapi oleh pengurus yang lain.	mata pelajaran umum cenderung egaliter dengan anggapan bahwa seluruh siswa mempunyai peluang yang sama untuk belajar berorganisasi.
2	Guru Geografi dan Guru Bahasa Indonesia	Egaliter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh siswa mempunyai peluang untuk belajar berorganisasi.</li> <li>- Tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menempati peran ketua.</li> </ul>	Konstruksi guru agama semakin menguatkan bahwa penafsiran ajaran agama masih melanggengkan nilai-nilai gender patriarki.
3	Siswa	Patriarki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki lebih cocok menjadi ketua (pemimpin) berdasarkan ajaran agama Islam.</li> <li>- Laki-laki lebih cocok menjadi ketua karena mempunyai pengetahuan yang luas, tegas, kuat, dan tidak emosional.</li> <li>- Banyak aturan yang menjadi batasan bagi perempuan untuk menjadi ketua, salah satunya larangan keluar malam.</li> </ul>	Konstruksi siswa laki-laki cenderung patriarki.
4	Siswa	Egaliter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis kelamin tidak menentukan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.</li> <li>- Perempuan bisa mengerjakan tugas maskulin (mencangkul) dan perempuan juga bisa mengerjakan tugas domestik (memasak dan menyapu)</li> <li>- Laki-laki dan perempuan sama-sama bisa menjadi ketua OSIS jika memiliki kemampuan.</li> </ul>	

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembagian peran dalam OSIS sudah relatif sama, kecuali

pada peran ketua dan sekretaris. Laki-laki lebih cocok menjadi ketua OSIS sesuai dengan ajaran agama (surat An-Nisa' ayat 34). Dalam dunia sosio kultural, perempuan diberikan peran-peran feminis (sekretaris dan bendahara) dan domestik (konsumsi). Selain itu, perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan yang telah di sosialisasikan dan dibentuk sejak kecil turut membatasi perempuan dan laki-laki untuk bertukar peran. Etika dan pengawasan dari masyarakat juga menjadi faktor yang membatasi perempuan untuk berperan dalam ranah publik (organisasi).

Hasi Penelitian ini terkait dengan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger yang mengemukakan bahwa konstruksi masyarakat terjadi melalui proses dialektika yang berlangsung dalam tiga momen, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (proses pemberian sifat obyektif pada produk manusia), dan internalisasi (proses mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Proses eksternalisasi yang dilakukan di MAN 5 Kabupaten Kediri yakni dengan memberikan kebebasan bagi perempuan dan laki-laki untuk mencurahkan dan menunjukkan potensi yang dimiliki. Perjuangan perempuan menjadi pengurus OSIS merupakan sebuah proses eksternalisasi karena OSIS digunakan sebagai media perjuangan dan pembuktian bahwa perempuan bisa dan layak berada dalam ranah publik yakni organisasi. Budaya patriarki tentunya masih melekat pada pandangan warga sekolah dalam melihat hubungan laki-laki dan perempuan, namun dengan pembuktian yang diberikan oleh perempuan yang menjadi pengurus OSIS memunculkan sedikit demi sedikit kepercayaan warga sekolah terhadap kemampuan perempuan dalam ranah publik.

Diakuihnya kemampuan perempuan dalam ranah publik bukan serta-merta menjadikan perempuan bebas dalam menduduki posisi-posisi yang diinginkan. Dalam masyarakat masih kental anggapan bahwa pemimpin merupakan kedudukan yang melekat pada laki-laki, sehingga perempuan masih sulit untuk menjangkaunya. Terlebih lagi, MAN 5 Kabupaten Kediri merupakan sekolah dengan berbasis agama Islam yang cukup kuat. Masyarakat banyak yang menganggap dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Hal ini juga disetujui oleh seluruh warga sekolah melalui pendapat dari AS (17 Tahun), sebagai berikut.

“Kalau saya ya setuju kalau laki-laki lebih pantas, alasannya laki-laki juga akan menjadi pemimpin di keluarga. Kemudian dalam Islam juga sudah dijelaskan bahwa laki-laki itu

merupakan seorang pemimpin bagi wanita, jadi saya rasa memang lebih cocok laki-laki untuk menjadi pemimpin.” (Wawancara: Sabtu, 15 Desember 2018, 08.20 WIB)

Ayat Al-Qur'an ini tentunya turut menjadi pertimbangan bagi warga sekolah dalam memilih perempuan sebagai ketua OSIS. Kepercayaan bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin terbukti dengan selalu adanya perempuan yang menjadi kandidat ketua OSIS tetapi hanya dua yang pernah terpilih sebagai ketua OSIS. Namun menurut pandangan ED (41 Tahun) anggapan bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin menurut ajaran agama tidak berlaku secara *universal*, berikut adalah pernyataan dari ED (41 Tahun),

“Ayat itu sebenarnya tidak bisa kita pahami secara tekstual seperti itu ya. Laki-laki adalah pemimpin itu memang benar dan kita tidak bisa menafikkan karena Al-Quran yang berbicara, tetapi perlu dilihat dulu kepemimpinan itu dalam bidang apa.” (Wawancara: Selasa, 04 Desember 2018, 14.00 WIB)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pandangan relasi gender tradisional sudah mulai bergeser mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Masyarakat mulai memahami sesuatu dengan pemikiran terbuka sehingga tidak serta-merta mengartikan sesuatu hal secara tekstual seperti ayat Al-Qur'an. Kini kesempatan bagi perempuan untuk memasuki ranah publik semakin terbuka, sehingga orientasi bukan kepada jenis kelamin melainkan pada kemampuan.

Hasil dari proses eksternalisasi yang dilakukan oleh perempuan akan menghasilkan sebuah objektivasi. Objektivasi adalah proses dimana produk-produk hasil eksternalisasi diberi sifat obyektif. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai sebuah realitas yang obyektif. Objektivasi disini berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran warga sekolah bahwa kemampuan perempuan yang sudah ditunjukkan patut untuk diperhitungkan, sehingga tercipta konstruksi nilai relasi gender yang egaliter.

Melalui proses obyektivasi, sesuatu hal akan dipandang secara obyektif oleh masyarakat. Singkatnya, masyarakat akan berada dalam satu pemikiran dalam melihat sesuatu yang telah diobjektivasi. Dalam tahap ini, terdapat proses dialektika dari pandangan gender tradisional menuju pandangan gender secara egalitarian. Perkembangan zaman yang semakin modern terus memaksa perubahan dalam memandang relasi gender. Pemahaman relasi gender yang dahulunya memberikan batasan-batasan yang jelas terkait posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan telah berubah menuju pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan dapat menjalankan posisi dan peran yang sama.

Masyarakat telah memandang wajar apabila terdapat perempuan yang melakukan pekerjaan atau berada dalam ranah publik begitupun sebaliknya. Banyaknya perempuan yang mulai memperjuangkan diri untuk masuk dalam organisasi dan menempati posisi-posisi yang sentral akan memotivasi perempuan lain untuk melakukan hal yang sama. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi realitas sosial yang tentunya akan menggeser pandangan tradisional dalam memandang relasi gender secara dikotomi.

Relasi gender antara laki-laki dan perempuan sudah bukan menguasai-dikuasai, superior-inferior, dan superior-inferior tetapi sudah menuju pada kesetaraan. Perempuan pada akhirnya diterima dalam ranah publik, namun adanya budaya patriarki yang kuat masih dirasakan sehingga perempuan dan laki-laki dalam beberapa hal dipandang lebih cocok menjalankan peran masing-masing. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut membatasi perempuan dalam menjalankan pekerjaan-pekerjaan tertentu, misalnya melakukan pekerjaan yang membutuhkan waktu hingga malam hari. Adanya perubahan pandangan dalam masyarakat tidak terlepas dari pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang pada akhirnya diterima oleh masyarakat sebagai suatu realitas sosial. Sebagaimana pendapat Berger bahwa masyarakat merupakan kenyataan objektif yang dibangun atas pembiasaan, dalam artian tindakan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat secara berulang-ulang akan membentuk suatu pola dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahami.

Tahap yang terakhir adalah internalisasi. Internalisasi dapat dipahami sebagai proses penyerapan kembali produk-produk yang telah diobjektivasi sehingga pandangan objektif masyarakat akan diproses oleh individu menjadi pandangan subjektif. Individu dalam masyarakat akan mengidentifikasi diri sesuai dengan produk-produk yang telah dihasilkan melalui proses eksternalisasi dan objektivasi. Secara tidak sadar pandangan seseorang dalam melihat sesuatu hal akan dipengaruhi oleh kesepakatan sosial yang terobjektivasi. Singkatnya, manusia menjadi produk masyarakat. Hasil dari objektivasi berupa konsep ideal tentang relasi gender dalam masyarakat yang menyangkut berbagi peran antara laki-laki dan perempuan, kerjasama antara laki-laki dan perempuan, dan persaingan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian diinternalisasi oleh individu sehingga menjadi pandangan yang subjektif.

Pandangan subjektif warga sekolah terkait relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah tidak terlepas dari adanya proses objektivasi. Warga sekolah sebagai komponen inti dari sekolah tentunya mencetuskan kesepakatan agar sekolah semakin berkembang. Kesepakatan yang telah dicetuskan

kemudian diberlakukan terus-menerus sehingga terobjektivasi baik melalui AD/ART OSIS ataupun menjadi kultur sekolah. Proses internalisasi telah mengubah pandangan lama yakni konsep relasi gender tradisional menjadi konsep relasi gender yang egaliter, dimana antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama, saling membantu, dan kebebasan untuk mengaktualisasi diri dalam ranah organisasi.

MAN 5 Kabupaten Kediri telah melaksanakan relasi gender yang egaliter, hal ini dibuktikan dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada laki-laki dan perempuan untuk masuk dalam OSIS. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa perempuan sudah diberi kesempatan untuk mengaktualisasi diri dalam ranah publik. Kemudian pendistribusian peran antara laki-laki dan perempuan sudah mulai merata dengan meletakkan laki-laki dalam seksi konsumsi dan perempuan dalam seksi perlengkapan ketika terdapat kegiatan. Memang masih terdapat pembatasan-pembatasan dalam bertukar peran, misalnya perempuan dengan kondisi fisiknya tidak diperkenankan untuk mengangkat beban yang terlalu berat dan memasang banner terlalu tinggi. Secara keseluruhan warga sekolah telah memahami konsep relasi gender yang bersifat egaliter, namun terdapat guru agama yang masih cenderung patriarki.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pandangan warga sekolah terkait relasi gender dalam OSIS, antara lain; (1) Pengaruh sosial budaya, keikutsertaan perempuan dalam OSIS dipengaruhi oleh keterbukaan dan peluang yang diberikan oleh warga sekolah kepada perempuan. Pandangan warga sekolah terkait relasi gender dalam organisasi salah satunya terbentuk dari pengaruh sosial budaya yang dipercayai oleh masyarakat setempat, terutama berkaitan dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat yang patriarki, peran publik sudah pakem milik laki-laki karena mereka menganut nilai-nilai gender tradisional yang tidak mengenal pertukaran peran. Masyarakat memiliki nilai sosial budaya yang mengatur “pantas” atau “tidak pantas” dan “baik” atau “tidak baik”. Hal tersebut akan mempengaruhi pandangan individu dalam menilai suatu obyek termasuk relasi gender; (2) Kultur sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk watak serta karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang sesuai dengan cita-cita sekolah. Sekolah mempunyai nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam menjalankan aktivitas sehingga terbentuk kultur yang diinginkan. Nilai-nilai tersebut melalui proses penyesuaian dengan seluruh warga sekolah yang berbeda-beda. Misalnya sekolah dengan basis agama Islam, maka sekolah tersebut akan menjalankan banyak

aktivitas keagamaan didalamnya sehingga tercipta kultur yang agamis. Hal itu juga akan berdampak terhadap cara menilai obyek dengan berpedoman pada kitab-kitab suci agama yang dianut. Kultur sekolah tersebut turut membentuk cara pandang warga sekolah terkait hubungan laki-laki dan perempuan dalam organisasi, misalnya penentuan ketua OSIS, cara memilih pengurus OSIS, dan pembagian tugas dalam OSIS; (3) Pengaruh lingkungan budaya, pandangan individu salah satunya dipengaruhi oleh kondisi dalam keluarganya karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memberikan pengetahuan pertama bagi individu. Nilai-nilai yang diyakini oleh individu sebagian besar merupakan bentukan dari nilai-nilai yang dianut oleh keluarganya. Dalam setiap keluarga tentunya menerapkan nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan dan dianggap lebih baik. Hal tersebut diterapkan dalam keluarga secara terus-menerus sehingga mempengaruhi seluruh anggota keluarga dalam menilai suatu obyek.

## PENUTUP

### Simpulan

Warga sekolah mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat relasi gender. Pertama, terkait pembagian peran sebagai ketua OSIS, guru agama dan sebagian siswa beranggapan bahwa ketua lebih cocok dijabat oleh laki-laki dengan alasan sesuai syariat Islam, tetapi sebagian warga sekolah yang lain beranggapan bahwa semua siswa mempunyai peluang yang sama untuk menjadi ketua OSIS. Peran sebagai sekretaris dan bendahara juga masih didominasi oleh perempuan. Namun untuk peran yang lain, semua warga sekolah menganggap bahwa laki-laki dan perempuan dapat menempati peran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, artinya tidak ada dikotomi peran antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, mengenai kerjasama antara pengurus OSIS berkaitan dengan tugas yang identik dengan laki-laki dan perempuan, seluruh warga sekolah sepakat bahwa tidak ada tugas-tugas yang dibedakan, artinya baik laki-laki maupun perempuan dapat bekerjasama menjalankan tugas yang telah ditentukan. Sekolah berusaha melakukan pendistribusian tugas secara merata dengan adanya perempuan yang ditempatkan di seksi perlengkapan dan laki-laki di seksi konsumsi. Namun perempuan masih mendominasi tugas di seksi konsumsi, sebaliknya laki-laki masih mendominasi seksi perlengkapan.

Ketiga, terkait persaingan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam OSIS, warga sekolah berpandangan bahwa seluruh peserta didik diberikan peluang yang sama untuk mendaftar sebagai pengurus OSIS, menempati jabatan-jabatan di OSIS, dan

mencalonkan diri sebagai ketua dan wakil ketua OSIS. Pengaturan tentang kebebasan laki-laki dan perempuan untuk menjadi pengurus OSIS telah diatur dalam AD/ART. Berdasarkan tiga temuan tersebut menggambarkan bahwa konstruksi warga sekolah terkait relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) secara umum sudah mengarah menuju egalitarian, meskipun terdapat guru agama yang cenderung patriarki.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti merumuskan beberapa saran yang dapat diajukan adalah (1) Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk mengupas tentang aplikasi kongkret relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Mengingat penelitian ini hanya terfokus pada konstruksi yang dimiliki warga sekolah dalam melihat relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); (2) Bagi warga sekolah dapat melakukan nilai-nilai relasi gender yang egaliter dalam berbagai lingkup, bukan hanya dalam lingkup Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); (3) Bagi MAN 5 Kabupaten Kediri dapat mensosialisasikan peraturan mengenai relasi gender dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) mengingat banyak warga sekolah yang belum mengetahui peraturan tentang kebebasan seluruh siswa mendaftarkan diri sebagai pengurus OSIS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter I. dan Luckman. 1990. *Tafsir sosial atas kenyataan risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Terjemahan. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES
- Kadarusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta
- Reeves, Hazel and Baden. Gender and Development: Concepts and Definitions Prepared for the Department for International Development (DFID) for its gender mainstreaming intranet resource February, 2000.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender*. Malang: UIN-Malang Press
- Tulkhamiya, Alifa dkk. 2017. *Analisis Feminis Liberal dalam Partisipasi Siswa Perempuan Di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)*. Dapat diakses melalui (<https://media.neliti.com/media/publications/164793-ID-analisis-feminis-liberal-dalam-partisipa.pdf>). Diakses tanggal 17 Januari 2018
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta